



Membangun Perisai Perlindungan Anak Melalui Pendidikan Seksual Sejak Dini

Jenal Abidin¹, Mutiara Aulia², Ia Rahmawati³, Ariz Salma Hernanda⁴, Solihah⁵

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi PIAUD, STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia

¹Email: jenalabidin@stitnualfarabi.ac.id

²Email: mutiaraaulia@stitnualfarabi.ac.id

³Email: iarahmawati@stitnualfarabi.ac.id

⁴Email: arizsalmahernanda@stitnualfarabi.ac.id

⁵Email: solihah@stitnualfarabi.ac.id

Article History:

Received: 3 Maret 2025

Reviced: 7 Maret 2025

Accepted: 31 Maret 2025

<https://doi.org/10.62515/society.v2i1.909>

Keywords:

Sexual Education, Early Childhood, Collaboration

Abstract

The sexual violence against children is a very critical global problem in Indonesia. This condition can be influenced by two factors, namely the lack of optimal implementation of structured sexual education in the school environment and the lack of open communication in the family environment regarding the topic of sexuality. This phenomenon is influenced by the taboo perception that is still inherent in society. The taboo discussion of sexuality in the family environment is a big challenge that still needs to be faced culturally. The aim of this research is to increase the understanding of parents and educators about the importance of sexual education from an early age as a form of protecting children from violence and sexual harassment. [U1] The approach we take uses methods service learning with the initial stages of identifying problems, finding solutions, implementing activities and conducting evaluations. Results of service with methods service learning proven effective in bridging the gap in understanding regarding early sexual education at PGRI Cigugur Kindergarten by actively involving all relevant parties. This fact can be seen from the increase in the average post-test score, namely 84.25, when initially the average pre-test score was around 49.25, which reflects the lack of understanding of sexual education for young children. After the workshop was held, participants began to understand that sexual education is not just about "adult" or "inappropriate" things, but rather about giving children a shield to protect themselves from an early age.

Kata kunci:

Pendidikan Seksual, Anak

Abstrak

Kekerasan seksual pada anak merupakan permasalahan global

Usia Dini, Kolaborasi	<p>yang sangat kritis di Indonesia. Kondisi ini dapat dipengaruhi dari dua faktor, yaitu belum optimalnya penerapan pendidikan seksual yang terstruktur dilingkungan sekolah dan kurangnya komunikasi terbuka dilingkungan keluarga mengenai topik seksualitas. Fenomena ini dipengaruhi oleh persepsi tabu yang masih melekat di masyarakat. Tabunya pembahasan mengenai seksualitas dalam lingkungan keluarga merupakan tantangan besar yang masih perlu dihadapi secara kultural. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan pemahaman orang tua dan pendidik tentang pentingnya pendidikan seksual sejak usia dini sebagai bentuk perlindungan anak dari kekerasan dan pelecehan seksual. Pendektan yang kami lakukan menggunakan metode <i>service learning</i> dengan tahap awal identifikasi masalah, menemukan solusi, implementasi kegiatan dan melakukan evaluasi. Hasil pengabdian dengan metode <i>service learning</i> terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan pemahaman mengenai pendidikan seksual sejak dini di TK PGRI Cigugur dengan melibatkan semua pihak terkait secara aktif. Fakta ini terlihat dari meningkatnya rata-rata skor post-test yaitu 84,25 yang mulanya rata-rata skor pre-test menunjukkan sekitar 49,25, yang mencerminkan minimnya pemahaman pendidikan seksual bagi anak usia dini. Setelah terlaksananya workshop, peserta mulai memahami bahwa pendidikan seksual bukan hanya tentang hal yang “dewasa” atau “tidak pantas”, melainkan tentang memberi anak perisai untuk menjaga dirinya sejak dini.</p>
<p>How To Cite This Article: Abidin. J, Aulia. M, Rahmawati. Ia, Hernada. A. S., dan Solihah. (2025). Membangun Perisai Perlindungan Anak Melalui Pendidikan Seksual Sejak Dini.. <i>Society: Community Engagement and Sustainable Development</i>, Vol.2 (No. 1), 75-86.</p>	

Pendahuluan

Kekerasan seksual pada anak merupakan permasalahan global yang sangat kritis di Indonesia. Tindakan kekerasan pada anak dapat menimbulkan konsekuensi yang serius, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, kekerasan ini dapat mengancam kondisi fisik dan emosional anak serta berpotensi memicu gangguan kesehatan mental. Kemudian dalam jangka panjang, anak beresiko terlibat dalam kekerasan atau pelecehan, baik sebagai korban maupun pelaku (Ciliang & Ciliang, 2024). Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat setiap tahunnya (PPPA, 2024). Ironisnya, banyak korban adalah anak usia dini yang masih belum sepenuhnya memahami tentang tubuh mereka dan batasan-batasan yang sehat. Kurangnya pemahaman ini serta karakter anak yang

lemah dan lugu membuat mereka rentan menjadi target pelaku kejahatan seksual (Doda, 2024).

Berbagai penelitian telah menunjukkan pentingnya pendidikan seksual sejak dini dalam mencegah kekerasan seksual pada anak. Sebuah studi yang dilakukan oleh Soesilo ditemukan bahwa penyebab terjadinya penyimpangan seksual pada anak umumnya dikarenakan anak belum memiliki bekal sebagai pertahanan dan keselamatan diri (Ismiulya et al., 2022). Penelitian lain oleh Sanders et al. (2019) menunjukkan bahwa program pendidikan seksual yang melibatkan orang tua dan guru dapat meningkatkan efektivitas pendidikan seksual pada anak usia dini. Program-program ini membantu orang tua dan guru untuk merasa lebih nyaman dalam membahas topik-topik sensitif dengan anak-anak.

Melalui analisis lapangan yang komprehensif, penulis menemukan fenomena bahwa di TK PGRI Cigugur masih banyak anak yang belum mengetahui tentang batasan anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh. Kemudian ada beberapa anak yang tidak berani untuk berbicara ketika anak tersebut berada dalam kondisi yang tidak nyaman. Selain itu, masih terdapat orang tua yang canggung membahas pendidikan seks pada anak, karena kata seks selalu dihubungkan dengan hal-hal yang berkonotasi porno, kotor, mesum dan semacamnya. Padahal, tidak semua pemikiran itu benar bahkan bisa jadi keliru. Berdasarkan peristiwa tersebut, mengindikasikan bahwa perlunya menyelenggarakan workshop pendidikan seksual anak usia dini yang berkolaborasi dengan orang tua, guru serta anak.

Pengenalan pendidikan seksual sejak dini menjadi salah satu solusi yang efektif untuk menekan tingkat kekerasan seksual pada anak. Dengan pemahaman yang tepat, diharapkan anak-anak dapat memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap keamanan diri, mampu mengidentifikasi perilaku yang tidak pantas dan berani untuk mencari bantuan serta berani bersuara jika mengalami situasi yang tidak aman. Kemudian, orang tua dan guru yang masih berasumsi tentang pendidikan seksual tidak harus disampaikan sejak dini karena khawatir anak akan terjerumus pada penyimpangan seksual perlahan menghilang. Karena jika orang tua memperhatikan dengan baik, pendidikan

seksual ini sangat penting bagi anak untuk mencegah sedini mungkin perlakuan tindak kejahatan seksual (Yafie, 2017).

Kajian Teori

Menurut para ahli terkemuka salah satunya Amiruddin, memaparkan bahwa pendidikan seksual merupakan suatu bentuk upaya dalam memberikan edukasi, bimbingan dan kesadaran kepada anak mengenai berbagai persoalan yang berkaitan dengan pendidikan seks. Tujuannya agar anak memiliki pengetahuan dasar tentang kehidupan, sehingga mampu tumbuh dan berkembang dengan baik serta dapat membedakan antara hal yang halal dan haram untuk dilakukan. Seks secara etimologi berasal dari bahasa latin “*sexus*” yang dapat diartikan dengan memotong atau memisahkan, dalam arti luasnya seks berarti seksualitas. Seksualitas meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan seks, yaitu aspek biologis, orientasi, nilai sosiokultur dan moral, serta perilaku (Latifah et al., 2023). Pendapat lain mengenai pendidikan seksual diperkuat oleh Mursi dalam Jurnal “*Pedagogie*” yang menyatakan bahwa pendidikan seks dalam perspektif Islam adalah upaya memberikan pengajaran kepada anak agar mereka tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang melanggar norma agama, khususnya hubungan seksual yang dilarang (zina).

Pendidikan seksual tidak hanya mengajarkan tentang hubungan intim, tetapi juga merupakan cara bagi orang tua untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang perilaku baik dan buruk terkait seksualitas, serta batasan sentuhan fisik. Peran orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan seksual yang efektif untuk membentuk perilaku seksual yang sehat (Wajdi & Arif, 2021). Pendidikan seks penting untuk diberikan pada anak usia 3-6 tahun. Deangan peningkatan kasus kekerasan seksual setiap tahun pendidikan seks harus diajarkan pada anak usia dini (Azizah & Zulfiani, 2024). Sebagaimana tercantum dalam UU No.35 Tahun 2014 metapkan bahwa anak memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan yang mencakup segala upaya untuk menjamin dan melindungi hak-hak mereka, agar mereka dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Arika & Ichsan, 2022).

Metode

Kegiatan *service learning* menjadi metode pelaksanaan dalam pengabdian ini, yang berarti proses pembelajaran dilakukan melalui aksi pelayanan yang ditujukan untuk mengatasi kebutuhan TK PGRI CIGUGUR sebagai mitra. Proses pengabdian ini tersusun atas identifikasi masalah sebagai langkah awal, diikuti dengan perumusan solusi yang ditujukan kepada mitra (dalam hal ini TK PGRI Cigugur), pemberian pelatihan untuk peningkatan kapasitas dan diakhiri dengan evaluasi untuk mengukur dampak. Berdasarkan identifikasi masalah serta dengan memperhatikan kebutuhan mitra, mempertimbangkan potensi serta sumber daya yang ada, solusi yang tim pengabdi tawarkan yaitu kegiatan "Workshop" yang mengusung tema "Membangun Perisai Perlindungan Anak Melalui Pendidikan Seksual Sejak Dini". Sarana yang digunakan untuk bahan penayangan materi pada pelatihan ini yaitu *Smart TV, soundsystem* yang tersedia di TK PGRI Cigugur. Dari hasil diskusi dan kesepakatan bersama dengan mitra, kegiatan pelatihan ini dilakukan selama satu hari. Kegiatan ini bukan hanya melibatkan peserta didik, namun berkolaborasi langsung dengan orang tua dan tenaga pendidik. Lokasi pelaksanaan kegiatan pengabdian ini di TK PGRI Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Pangandaran, yang berlangsung pada hari Selasa, 29 April 2025. Partisipasi dalam kegiatan ini melibatkan 50 orang, yang terdiri dari peserta didik, orang tua, pendidik dan tim pengabdi.

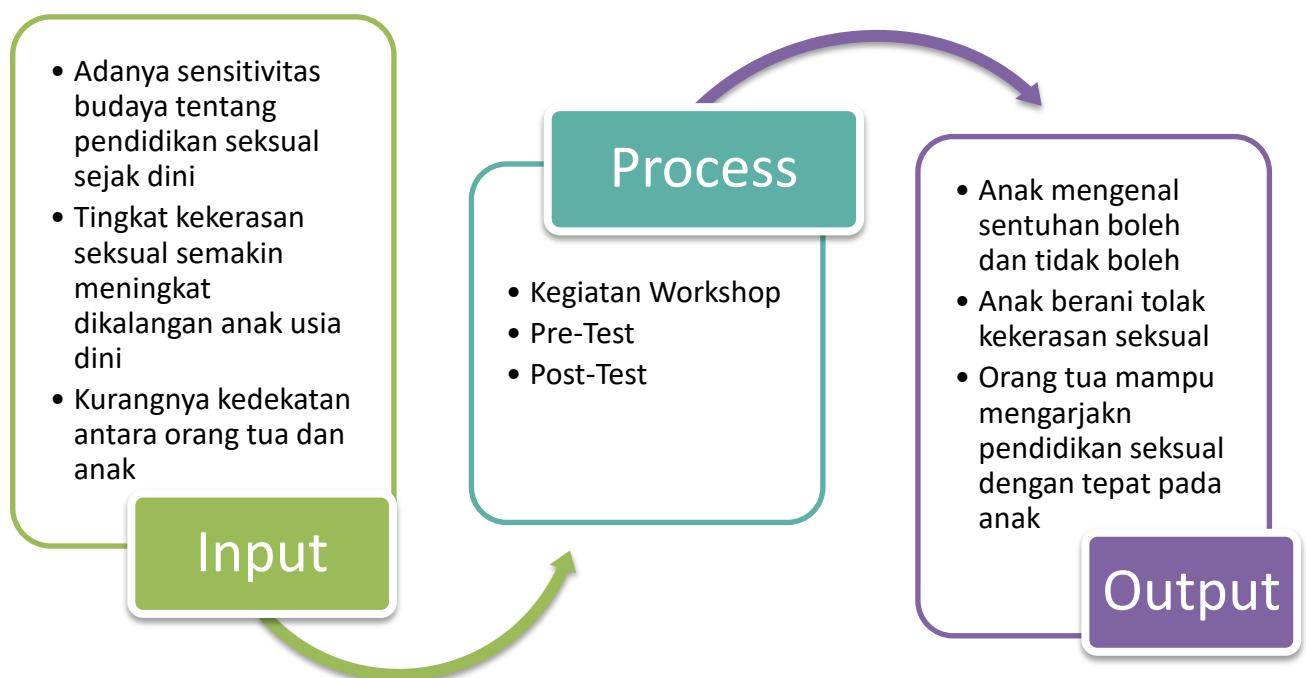
Sebelum pelaksanaan kegiatan pelatihan, tim pengabdian mengadakan post-test kepada orang tua sebagai upaya validasi data hasil identifikasi masalah. Tes ini dirancang untuk mengukur pemahaman orang tua terkait dengan pendidikan seksual sejak dini. Hasil pengujian awal mengindikasikan bahwa mayoritas orang tua memiliki pemahaman kognitif yang sesuai mengenai urgensi pendidikan seksual pada anak usia dini. Akan tetapi, implementasi praktis pendidikan seksual pada anak usia dini masih menghadapi kendala akibat adanya pandangan tabu terhadap pembahasan topik tersebut. Sebagai respon pada temuan ini, tim pengabdi melanjutkan ke tahap pelatihan yang waktu pelaksanaannya telah disepakati bersama antara tim dan orang tua sebagai sasaran kegiatan. Terkait metode pelaksanaan pengabdian secara rinci dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Pemecahan Masalah

(Sumber: Tim Pengabdi, 2025)

Prosedur pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didasarkan pada skema input-proses-output. Detail visualisasi prosedur pelaksanaan pengabdian ini disajikan pada Gambar 2:



Gambar 2. Prosedur Pelaksanaan Pengabdian

(Sumber: Tim Pengabdi, 2025)

1. Komponen *input* mencakup aspek sumber daya manusia, karakteristik lingkungan sekitar, sarana pendukung, minat, serta kebutuhan belajar orang tua di TK PGRI Cigugur. Identifikasi terhadap kebutuhan belajar tersebut menjadi dasar dalam merumuskan tema kegiatan yang relevan dan tepat sasaran. Penentuan tema dilakukan sebagai hasil akhir dari tahapan studi

pendahuluan serta observasi awal sebelum pelaksanaan kegiatan.

2. Komponen *process* dalam pengabdian ini merupakan implementasi aktual program di lapangan, yaitu workshop yang mengusung tema “Membangun Perisai Perlindungan Anak Melalui Pendidikan Seksual Sejak Dini”. Sebagai bagian dari rangkaian kegiatan, tim pengabdi melaksanakan evaluasi kegiatan dalam bentuk post-test dengan tujuan menilai efektivitas program pengabdian yang telah dilakukan.
3. Komponen *output* dalam kegiatan pengabdian ini merepresentasikan hasil yang ditargetkan oleh tim pelaksana melalui kegiatan workshop. Hasil yang diharapkan dalam kegiatan ini yaitu: orang tua dan pendidik semakin sadar akan pentingnya pemberian pendidikan seksual pada anak usia dini, tidak ada lagi pandangan tabu dalam pembahasan topik ini. Tingkat pemahaman orang tua dan pendidik terkait strategi pencegahan dan penanganan anak yang terpapar kekerasan seksual telah meningkat. Peserta didik mampu mengenal bagian boleh dan tidak boleh disentuh serta berani katakan “tidak” pada kekerasan seksual.

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di lingkungan TK PGRI Cigugur menunjukkan adanya permasalahan signifikan terkait pemahaman anak mengenai batasan yang boleh dan tidak boleh disentuh. Secara spesifik, ditemukan bahwa sebagian besar anak belum mampu mengidentifikasi jenis-jenis sentuhan yang berpotensi membahayakan diri mereka. Analisis lanjut mengindikasikan dua faktor utama yang mempengaruhi kondisi tersebut. Pertama, belum optimalnya penerapan pendidikan seksual yang terstruktur dilingkungan sekolah. Kedua, kurangnya komunikasi terbuka dilingkungan keluarga mengenai topik seksualitas. Fenomena ini dipengaruhi oleh persepsi tabu yang masih melekat di masyarakat, khususnya orang tua.

Tabunya pembahasan mengenai seksualitas dalam lingkungan keluarga merupakan tantangan besar yang masih perlu dihadapi secara kultural. Ketika orang tua menghindari diskusi ini, maka anak kehilangan akses terhadap informasi yang aman dan akurat. Di sisi lain, sekolah sering kali tidak memiliki keberanian atau panduan untuk memasukkan pendidikan seksual dalam

kurikulum PAUD, karena kekhawatiran akan resistensi dari masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan seksual bukanlah tentang reproduksi semata, melainkan tentang penguatan identitas diri, rasa aman, dan kemampuan anak untuk mengenali dan melindungi dirinya (Haryono et al., 2018).

Melalui pendekatan *service learning* tim pengabdi berharap dapat membangun perisai perlindungan anak yaitu melalui implementasi pendidikan seksual sejak dini. Metode *service learning* terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan pemahaman mengenai pendidikan seksual sejak dini dengan melibatkan semua pihak terkait secara aktif. Adapun data tentang pemahaman peserta kegiatan terkait pendidikan seksual sejak dini dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Data Pemahaman Peserta Sebelum dan Sesudah Dilaksanakan Pelatihan

No.	Indikator Penilaian	Rata-Rata Pre-Test (0-100)	Rata-Rata Post-Test (0-100)	Keterangan Peningkatan
1.	Mengetahui definisi kekerasan seksual pada anak	56	88	Meningkat Signifikan
2.	Mampu mengenali bentuk-bentuk kekerasan seksual yang mungkin terjadi di lingkungan anak	52	85	Meningkat Signifikan
3.	Dapat membedakan antara sentuhan boleh dan tidak boleh	48	86	Meningkat Tajam
4.	Mengetahui bagian tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh orang lain	50	89	Meningkat Signifikan
5.	Memahami pentingnya pendidikan seksual sejak usia dini	60	92	Meningkat Baik
6.	Mengetahui cara komunikasi efektif dengan anak tentang tubuh dan batasan pribadi	44	83	Meningkat Pesat
7.	Mengetahui strategi untuk mencegah kekerasan seksual terhadap anak	42	82	Meningkat Pesat
8.	Menyadari peran keluarga dalam melindungi anak dari kekerasan seksual	58	90	Meningkat Baik
9.	Dapat memberikan respons tepat saat anak menceritakan pengalaman tidak menyenangkan	46	80	Meningkat Signifikan
10.	Mengetahui lembaga atau pihak yang dapat dihubungi saat anak menjadi korban kekerasan seksual	40	78	Meningkat Signifikan
11.	Memahami dampak jangka	47	84	Meningkat

	panjang kekerasan seksual terhadap tumbuh kembang anak			
12.	Mampu menyusun rencana tindak lanjut untuk melindungi anak setelah mengikuti pelatihan	39	76	Meningkat
	Rata-Rata Keseluruhan	49,25	84,25	Peningkatan pengetahuan dan kesadaran secara signifikan

(Sumber: Tim Pengabdi, 2025)

Berdasarkan tabel 1 di atas, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman orang tua dan pendidikan setalah mengikuti workshop “Membangun Perisai Perlindungan Anak Melalui Pendidikan Seksual Sejak Dini”. Rata-rata skor pre-test menunjukkan sekitar 49,25, yang mencerminkan bahwa masih minimnya pemahaman terhadap isu-isu penting seperti bentuk kekerasan seksual, cara membedakan sentuhan boleh dan tidak boleh, serta bagaimana cara menangani anak yang mengalami kekerasan seksual. Sebagian besar peserta terlihat belum terbiasa dan nampak canggung ketika membahas mengenai tubuh dan perlindungan diri dengan anak, mengingat topik ini masih dianggap sensitif dalam lingkungan keluarga.

Setelah terlaksananya workshop, terjadi peningkatan pemahaman tentang pendidikan seksual pada anak usia dini yang terlihat dari rata-rata skor post-test yaitu 84,25. Peserta mulai terlihat lebih terbuka dan percaya diri dalam membicarakan pentingnya mengajarkan pada anak terkait mengenal bagian tubuhnya, serta bagaimana cara menolak sentuhan yang membuat anak merasa tidak nyaman. Peserta workshop juga mulai memahami bahwa pendidikan seksual bukan hanya tentang hal yang “dewasa” atau “tidak pantas”, melainkan tentang memberi anak perisai untuk menjaga dirinya sejak dini. Workshop ini bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengajak seluruh peserta untuk melihat dari sudut pandang anak, bahwa perlindungan dimulai dari pemahaman, komunikasi dan keberanian untuk menjaga diri. Inilah yang menjadi dasar kuat dalam membangun perisai perlindungan anak melalui pendidikan seksual yang dimulai sejak usia dini. Dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan
(Sumber: Tim Pengabdi, 2025)

Keberhasilan implementasi pendidikan seksual bagi anak usia dini tidak terlepas dari keterlibatan tiga pilar utama, yaitu orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak, peserta didik sebagai subjek pendidikan dan pendidik sebagai fasilitator. Pernyataan ini didukung berdasarkan pendapat *Guttmacher Institute* dalam jurnal “Progresif” yang menyatakan bahwa program pendidikan yang melibatkan orang tua secara aktif telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan seksual yang diterima oleh anak-anak (Nisrin et al., 2024). Keselarasan pemahaman serta komitmen antara orang tua dan pendidik akan menghasilkan pesan yang diterima oleh anak secara lebih konsisten dan memiliki dampak yang lebih signifikan.

Secara umum, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan seksual bagi anak usia dini bukan lagi bersifat opsional, tetapi merupakan sesuatu yang sangat mendesak dalam upaya melindungi anak dari berbagai kekerasan seksual. Upaya untuk menghilangkan persepsi tabu, memperkuat peran orang tua dan pendidik serta menerapkan pendekatan yang sesuai perkembangan dan ramah anak, merupakan pilar-pilar strategi vital untuk mewujudkan perisai perlindungan yang tangguh bagi masa depan generasi bangsa.

Kesimpulan

Pendidikan seksual bagi anak usia dini perlu menjadi perhatian khusus saat ini. Karena salah satu upaya perlindungan anak dari kekerasan seksual melalui

pendidikan seksual bagi anak usia dini. Melalui workshop yang dilakukan, telah terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai isu-isu terkait pendidikan seksual, yang terukur melalui perbandingan skor pre-test dan post-test. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta mulai menyadari pentingnya mengenali tubuh dan batasan pribadi, serta kemampuan untuk menolak sentuhan yang tidak nyaman.

Keberhasilan implementasi pendidikan seksual ini sangat bergantung pada keterlibatan orang tua, pendidik dan anak. Kekhawatiran akan stigma sosial merupakan tantangan yang perlu dihadapi untuk memastikan pendidikan seksual dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan, terutama di tingkat PAUD. Oleh karena itu, pendidikan seksual harus dimaknai bukan hanya mengenai reproduksi, tetapi juga sebagai sarana penguatan identitas diri dan perlindungan bagi anak sejak dini.

Referensi

- Arika, H. W., & Ichsan, I. (2022). Persepsi Orangtua Terhadap Pentingnya Pendidikan Seksual Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 400-407. <https://doi.org/10.26877/paudia.v11i1.10310>
- Azizah, N., & Zulfiani, H. (2024). Peran Konseling Sex Education Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 162-173. <https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/taujih>
- Ciliang, S. D. N., & Ciliang, S. D. N. (2024). *Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat) Volume 2 , Nomor 5 , September 2024 ISSN: 2986-7819 Education On Prevention Of Sexual Violence In Class 5-6 Students At. 2(September)*, 1401-1410.
- Doda, E. P. (2024). *Gambaran Partisipasi Anak Dalam Lokakarya Forum Anak Nasional Terhadap Kekerasan: Analisis Frekuensi Berdasarkan Data SimponI PPA*. [85](https://www.researchgate.net/profile/Eklesia-Doda/publication/385988104_Gambaran_Partisipasi_Anak_dalam_Lokakarya_Forum_Anak_Nasional_Terhadap_Kekerasan_Analisis_Frekuensi_Berdasarkan_Data_Simponi_PPA/links/673ee5b9a8173d223c162168/Gambaran-Partisipasi-An</p><p>Haryono, S. E., Anggareni, H., Muntomimah, S., & Iswahyudi, D. (2018). Implementasi pendidikan sex pada anak usia dini di sekolah. <i>JAPI</i></p></div><div data-bbox=)

- Ismiulya, F., Diana, R. R., Na'imah, N., Nurhayati, S., Sari, N., & Nurma, N. (2022). Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4276–4286. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2582>
- Latifah, D., Ritonga, A. W., Anggraeni, S., & Julaeha, S. E. (2023). Urgensi Pendidikan Seks Pada Anak Sejak Usia Dini: Sebuah Tinjauan Literatur dalam Perspektif Islam. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(02), 93–111. <https://doi.org/10.52593/pdg.04.2.02>
- Nisrin, M., Surur, N., Thohirin, A., & Sundari, S. (2024). Pendidikan Seksual: Kebutuhan Mendesak Di Tengah Perkembangan Teknologi Dan Informasi. *Progresif*, 2(2), 44–53. <https://journal.univgresik.ac.id/index.php/progresif/article/view/117>
- PPPA, K. (2024). *Kemen PPPA Rilis Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) dan Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2024*. Kemen PPPA. <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTQzMw==>
- Wajdi, F., & Arif, A. (2021). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Sebagai Upaya Pemahaman Dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahanan Seksual. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(3), 129–137. <https://doi.org/10.53769/jai.v1i3.130>
- Yafie, E. (2017). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini *Jurnal Care (Children Advisory Research and Education) Volume 4 Nomor 2 Januari 2017 PENDAHULUAN Seks , memang masih dianggap tabu untuk dibicarakan oleh sebagian masyarakat kita , terutama orang tua . Mungkin dalam ang. 4, 18–30.*

Pengakuan/Acknowledgements

Kami sampaikan penghargaan yang tinggi kepada kepala sekolah dan pendidik di TK PGRI Cigugur yang telah memberikan dukungan dan fasilitasi yang diperlukan untuk keberlangsungan kegiatan ini. Kerjasama yang erat dan komitmen dari semua pihak sangat berpengaruh dalam mencapai tujuan kami. Kami mengucapkan terima kasih juga kepada orang tua peserta didik dan peserta didik TK PGRI Cigugur yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Selanjutnya kami berikan penghargaan khusus atas kerja keras dan dedikasi tim pengabdi yang telah merancang dan melaksanakan pelatihan ini. Tanpa usaha dan komitmen tim pengabdi, pencapaian yang telah diraih tidak akan mungkin terwujud. Semoga kerjasama yang baik ini dapat terus berlanjut untuk kebaikan bersama di masa yang akan datang.